

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu hal yang sangat penting untuk mendorong kemajuan bangsa adalah pendidikan. Di era emansipasi dan globalisasi ini, pendidikan semakin terbuka lebar untuk kaum perempuan dan juga laki-laki. Di zaman ini perempuan dan laki-laki memperoleh kesempatan yang sama untuk mengenyam pendidikan setinggi-tingginya, bahkan hingga ke jenjang universitas. Pada tahun 2020, Pangkalan Data Perguruan Tinggi (PDDikti) mendata bahwa jumlah mahasiswa perempuan di Indonesia mencapai 3.250.158 orang dan laki-laki sebanyak 3.099.783 orang (Pangkalan Data Perguruan Tinggi, 2020). Kondisi tersebut merupakan salah satu bukti nyata emansipasi perempuan yang dibuktikan dengan banyaknya perempuan yang menempuh pendidikan pada bidang yang lebih didominasi oleh laki-laki serta semakin luasnya peluang perempuan untuk memperoleh karir. Pemilihan jurusan pada perguruan tinggi kemudian turut menentukan karir yang akan dijalani individu. Individu kemudian akan mempelajari jurusan tersebut selama empat tahun atau ketika mereka berada pada masa remaja akhir.

Masa remaja ialah masa peralihan dari fase perkembangan anak-anak ke fase dewasa. Menurut Hurlock (2011), pada masa ini individu perlu menjalin hubungan dengan teman sebaya secara lebih matang, lebih bertanggung jawab dalam berperilaku sosial, mencapai peran sosial yang maskulin atau feminin, mencapai kemandirian emosional dan ekonomi, serta memilih dan mempersiapkan karir atau

pekerjaan. Masa remaja dibagi menjadi menjadi dua fase, yakni masa remaja awal dan remaja akhir (Hurlock, 2011). Menurut Mappiare (dalam Dewi, 2021), seorang perempuan berada pada masa remaja akhir ketika mereka memasuki usia 17-21 tahun. Pada masa ini, individu biasanya sedang menempuh perguruan tinggi (Ajhuri, 2019). Pada fase ini, individu menjadi lebih memperhatikan masa depan serta mulai berpikir terkait peran atau bidang pekerjaan yang ingin dan sanggup untuk dijalani di kemudian hari, termasuk terkait peran yang ia inginkan di masa depan (Batubara, 2010; Dewi, 2021).

Menurut Nurhayati (2018), perempuan cenderung dicitrakan atau mencitrakan dirinya sebagai makhluk yang lemah, mudah menyerah, pasif, subjektif, mudah terpengaruh, dan memiliki fisik yang lemah, sedangkan laki-laki dicitrakan atau mencitrakan dirinya sebagai makhluk yang rasional, logis, mandiri, agresif, kompetitif, objektif, aktif, dan memiliki fisik yang kuat. Citra perempuan tersebut kemudian sering dipersepsikan sebagai citra kepribadian perempuan. Ahli kontemporer terkait penelitian psikologi perempuan menyatakan bahwa perbedaan kepribadian perempuan dan laki-laki lebih banyak dipengaruhi oleh ekspektasi dan sosialisasi orangtua dibandingkan faktor biologis (Nurhayati, 2018). Dalam teori psikologi perempuan, perempuan memiliki berbagai bias pandangan yang diberikan kepadanya, yakni perempuan dipandang dependen, penakut, sensitif, lemah, tidak berprestasi, mudah mengasuh, hingga mudah mengalah. Pandangan bias terhadap perempuan dan laki-laki kemudian sering dikaitkan dengan peran yang seharusnya dilakukan. Perempuan lebih pantas memiliki pekerjaan yang cenderung memanifestasikan hubungan keakraban dan kasih sayang, seperti perawat,

sekretaris, guru TK, dan bendahara, sedangkan laki-laki yang lebih pantas memiliki pekerjaan yang cenderung menuntut kemandirian dan percaya diri seperti manajer (Nurhayati, 2018).

Asih dkk. (2019) mengungkapkan bahwa sebagian besar perempuan cenderung memilih jurusan yang identik dengan jurusan feminin, seperti akuntansi, komunikasi, dan keguruan. Namun, seiring perkembangan zaman, tidak sedikit perempuan yang memilih untuk menempuh pendidikan pada jurusan yang banyak diminati oleh laki-laki, seperti bea cukai, kehutanan, dan teknik. Jurusan teknik menjadi salah satu bidang dengan jumlah mahasiswa terbanyak di Indonesia (Pangkalan Data Perguruan Tinggi, 2020) dan banyak diminati oleh perempuan untuk meniti karir di bidang tersebut (Teknik Elektro ITI, 2023). Meskipun demikian, teknik masih menjadi salah satu bidang yang mendapatkan label jurusan maskulin atau lebih cocok ditekuni oleh laki-laki karena pekerjaan-pekerjaan yang dilakukan cenderung lebih keras, tangguh, agresif, dapat diandalkan (Pietra, 2019), serta menuntut kekuatan, kemandirian, ketangkasan, hingga keberanian untuk menantang bahaya (Fajar & Nur, 2022; Ifadha, 2021).

Tahun pertama perkuliahan sering dianggap sebagai masa yang sulit dan penuh tantangan bagi mahasiswa (Ang dkk., 2019). Mahasiswa tahun pertama mempunyai kecenderungan untuk mengalami stres akibat penyesuaian dalam transisi ke kehidupan perkuliahan (Hasanah, 2017; Rahayu & Arianti, 2020). Mahasiswa tahun pertama perlu melakukan penyesuaian karena mereka dihadapkan dengan kondisi akademik dan sosial yang berbeda dibandingkan dengan tingkat pendidikan sebelumnya, seperti tinggal jauh dari orangtua, menghadapi konflik

hubungan dengan orangtua atau teman, mengalami penurunan prestasi akademik (Hasanah, 2017), memiliki masalah dalam mengatur keuangan, memiliki pilihan untuk menjadi anggota aktif dalam suatu komunitas atau organisasi di kampus, serta memiliki peran dan tanggung jawab baru (Rahayu & Arianti, 2020). Fan (dalam Gan dkk., 2010) menyatakan bahwa 86,6% mahasiswa tahun pertama di China mengalami stres akademik dan 55,3% mengalami stres dalam kehidupan sosial. Juniasi dan Huwae (2023) mengatakan bahwa mahasiswa tahun pertama memiliki dinamika stres akademik yang tinggi dan hal tersebut menjadi problematika yang dialami dalam menjalankan aktivitas perkuliahan. Selain itu, Hasanah (2017) serta Meganingtyas dan Mufitasari (2022) juga menyatakan bahwa mahasiswa tahun pertama mempunyai kecenderungan untuk mengalami stres yang lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat-tingkat lainnya. Setiawati dan Septiawantari (2023) mengatakan bahwa stres akademik berhubungan dengan kepercayaan diri individu di mana mahasiswa yang mengalami stres akademik berat cenderung memiliki tingkat kepercayaan diri rendah dan sebaliknya. Kepercayaan diri kemudian berhubungan dengan *fear of success*. Rahmawati dkk. (2019) menyatakan bahwa stereotip yang ada di masyarakat terkait karakter maskulin dan feminin dapat membuat individu kurang percaya diri sehingga timbul motivasi untuk menghindari kesuksesan di dalam dirinya.

Mahasiswa Fakultas Teknik dianggap memiliki tuntutan belajar dan beban tugas yang lebih besar karena banyaknya tugas atau agenda yang dimiliki, seperti laporan praktikum, kuis, pembuatan alat, dan kaderisasi (Dienhaq, 2023). Tugas-tugas yang ada pun cukup rumit untuk dikerjakan. Proses kaderisasi yang

merupakan proses penyiapan mahasiswa untuk menjadi pemimpin justru dianggap sebagai beban tambahan karena proses kaderisasi di Fakultas Teknik Universitas Diponegoro cenderung lebih berat, memiliki durasi yang panjang, dan menerapkan perlakuan yang keras sehingga dapat berpengaruh terhadap performa akademik mahasiswa (Dienhaq, 2023). Utami dan Sawitri (2016) mengatakan bahwa mahasiswa tahun pertama juga dituntut untuk bisa memahami materi perkuliahan, menyelesaikan tugas, mengikuti pola belajar di kelas, serta menghadapi ujian dengan baik.

Fakultas Teknik Universitas Diponegoro memiliki dua belas departemen/jurusan, yaitu Teknik Sipil, Teknik Arsitektur, Teknik Kimia, Teknik Perencanaan Wilayah & Kota, Teknik Mesin, Teknik Elektro, Teknik Perkapalan, Teknik Industri, Teknik Lingkungan, Teknik Geologi, Teknik Geodesi, serta Teknik Komputer. Fakultas Teknik Universitas Diponegoro memiliki jumlah mahasiswa laki-laki yang lebih mendominasi dibandingkan mahasiswa perempuan yakni sejumlah 1.394 orang mahasiswa laki-laki serta 931 orang mahasiswa perempuan. Pada jurusan Teknik Arsitektur, Teknik Kimia, Teknik Perencanaan Wilayah & Kota, Teknik Industri, serta Teknik Geodesi jumlah mahasiswa perempuannya lebih banyak dibandingkan mahasiswa laki-laki. Sebaliknya, jurusan Teknik Sipil, Teknik Mesin, Teknik Elektro, Teknik Perkapalan, Teknik Lingkungan, Teknik Geologi, serta Teknik Komputer, jumlah mahasiswa laki-laknya lebih mendominasi dibandingkan mahasiswa perempuan. Hal tersebut dapat menjadi tantangan tersendiri bagi mahasiswi yang menempuh pendidikan dan menekuni bidang teknik karena banyaknya persaingan yang ada.

Adanya persaingan dengan banyaknya laki-laki yang menekuni bidang teknik dapat memunculkan kekhawatiran yang disebabkan oleh rendahnya efikasi diri pada mahasiswi yang menekuni bidang tersebut (Fox-Turnbull dkk., 2023; Ortiz-Martínez dkk., 2023). Rasa takut dan khawatir yang muncul dalam diri mahasiswi dapat membuat mereka kehilangan motivasi untuk berkarya dan mencapai kesuksesan setinggi-tingginya dalam bidang yang diminati, dalam hal ini teknik, yang dikenal dengan istilah *fear of success* atau ketakutan akan kesuksesan.

Fear of success ialah suatu kecenderungan untuk mengalami kecemasan dalam mencapai kesuksesan akibat konsekuensi negatif yang muncul dalam pemikiran individu sebagai akibat dari keberhasilannya di bidang profesional (Buddhapriya, 1999). Kecemasan yang dialami oleh seorang perempuan muncul akibat adanya rasa takut untuk melanggar norma sosial yang berlaku di masyarakat, seperti hilangnya sifat-sifat femininitas dalam dirinya yang berakibat terhadap munculnya rasa takut akan kehilangan penghargaan sosial dari lingkungan sekitarnya (Ariani, 2019). Individu yang mengalami *fear of success* ialah individu yang memiliki kemampuan atau potensi untuk mencapai kesuksesan. Akan tetapi, mereka justru mengambil suatu tindakan yang berdampak pada terhalangnya kesuksesan tersebut. Menurut Stanculescu (2013), seseorang yang mengalami *fear of success* memiliki kecenderungan untuk terlibat dalam perilaku yang merugikan diri sendiri akibat ketidakpastian mereka dalam mencapai suatu tujuan.

Fear of success tidak muncul semata-mata tanpa alasan yang jelas. Stanculescu (2013) mengatakan bahwa *fear of success* yang dirasakan oleh mahasiswa berkaitan dengan proses pencarian makna hidup yang dijalani oleh

individu tersebut. Selain itu, munculnya *fear of success* pada mahasiswa juga dapat disebabkan oleh minimnya keterhubungan individu dengan sekolah atau instansi pendidikannya. Berkaitan dengan hal tersebut, Gore dkk. (2016) menyatakan bahwa individu yang merasa terhubung dengan sekolahnya cenderung memiliki kemungkinan yang lebih kecil untuk mengalami *fear of success*. Selain itu, munculnya *fear of success* dalam diri individu juga dapat diakibatkan oleh persaingan dengan individu lain (Misriyanti, 2022; Sari, 2012) yang dalam hal ini adalah teman atau rekan satu jurusan. Mahasiswi yang menempuh pendidikan pada bidang teknik tidak hanya berkompetisi dengan mahasiswi lain, tetapi mereka juga berkompetisi dengan banyaknya mahasiswa yang menekuni bidang tersebut. Tidak hanya itu, *fear of success* juga dapat muncul akibat kurangnya kompetensi yang dimiliki individu. Munculnya stereotip di masyarakat yang menganggap bahwa kompetensi dan kompetisi lebih sesuai untuk karakter maskulin menjadi salah satu motif munculnya motivasi untuk menghindari kesuksesan (Rahmawati dkk., 2019). Nurhayati (2018) mengatakan bahwa ketika seorang perempuan melakukan suatu tindakan yang sesuai dengan stereotip peran gender maka mereka akan dianggap positif, sedangkan jika mereka menampilkan sifat-sifat maskulin dalam kepemimpinan maka mereka akan dianggap negatif karena bertentangan dengan stereotip peran gender yang diharapkan oleh masyarakat. Hal tersebut kemudian dapat menyebabkan kurangnya rasa percaya diri pada individu meskipun sebenarnya ia memiliki kompetensi atau kesempatan untuk meningkatkan kompetensinya. Di sisi lain, Sahrah (2011) dan Sakinah (2018) mengatakan bahwa *fear of success* yang dirasakan oleh seorang individu akan berpengaruh dan

berhubungan dengan atribusi kesuksesan yang dimilikinya. Munculnya *fear of success* dalam diri individu kemudian dapat berpengaruh terhadap kesuksesan akademis yang diraih oleh individu tersebut (Life, 2015). Oleh karena itu, individu yang mengalami *fear of success* harus didorong agar ia dapat memiliki tujuan, bersaing, dan mencapai prestasi. *Fear of success* yang dimiliki individu dapat muncul karena adanya pengaruh dari berbagai faktor, seperti faktor pola pengasuhan orang tua, budaya, jenis kelamin, model yang dijumpai individu, hingga dukungan sosial yang diberikan oleh lingkungan sekitarnya (Rahmawati, 2016).

Dukungan sosial yang diberikan kepada seorang individu oleh pihak lain akan berdampak pada kondisi psikologis yang dirasakan oleh individu tersebut. Ramadhani dkk. (2023) menyampaikan bahwa perempuan dengan tingkat *psychological well-being* tinggi cenderung mendapatkan dukungan sosial yang tinggi pula dari lingkungan sekitarnya. Selain itu, Cheng dkk., (2014), Qi dkk., (2020), Alshammari dkk., (2021), dan Rufaida dkk., (2021) juga menyampaikan bahwa dukungan sosial yang diterima individu akan berpengaruh terhadap kesehatan mental yang kemudian dapat menurunkan tingkat stres serta meningkatkan harapan, *life satisfaction*, dan *self-esteem* dari individu tersebut.

Dukungan sosial ditandai dengan hadirnya orang-orang tertentu secara pribadi kepada individu untuk memberikan bantuan ketika individu tersebut mengalami suatu permasalahan guna mengatasi permasalahan tersebut (Rif'ati dkk., 2018). Dukungan sosial dapat diterima individu dari pihak-pihak yang berada di sekelilingnya, baik keluarga ataupun teman. Bentuk dukungan sosial yang

diberikan bisa beragam, di antaranya dukungan instrumental, emosional, penghargaan, dan pemberian informasi (Nugraha & Kustanti, 2018). Dukungan sosial yang diberikan kepada seorang individu dapat menjadikan individu tersebut merasa percaya diri, tenang, kompeten, diperhatikan, dan dicintai (Rif'ati dkk., 2018). Tak hanya itu, dukungan sosial juga dapat membantu individu mengatasi tekanan psikologis ketika seorang individu mengalami masa-masa yang sulit dan menekan. Beberapa penelitian mengatakan bahwa dukungan sosial berpengaruh terhadap stres akademik (Anadita, 2021; Audina, 2023; Jannah & Widodo, 2021; Safitri, 2023) dan motivasi belajar (Deodor dkk., 2023; Firdaus, 2018; Suciani & Rozali, 2014). Tidak hanya itu, dukungan sosial yang diberikan orang lain juga berpengaruh terhadap persepsi pengembangan karir, komitmen organisasi, keterlibatan kerja, kepercayaan diri, kesehatan sosial, efikasi diri, hingga kesehatan mental individu (Hanapi & Agung, 2018; Harandi dkk., 2017; Hassanpour dkk., 2021; Karimah, 2018; Rahmawati, 2022; Rinantri & Sahrah, 2014; Sestiani & Muhid, 2021).

Mahasiswi yang menjalani pendidikan dan mendalami bidang teknik memiliki tantangan tersendiri akibat banyaknya persaingan dengan lawan jenis dan adanya stigma maskulinitas yang melekat pada bidang tersebut. Hal tersebut tentunya akan berpengaruh terhadap keyakinan yang kemudian berkaitan dengan kurangnya kepercayaan diri dan upaya perubahan yang dilakukan oleh seorang individu (Backus dkk., 2023). Pemberian dukungan sosial oleh lingkungan sekitar dapat membantu perempuan, terutama yang sedang menjalani pendidikan di bidang teknik, untuk mengatasi kecemasan dan ketakutannya agar individu dapat

mengembangkan kemampuannya dan mencapai kesuksesan yang diinginkan. Dukungan sosial bisa diterima individu dalam bentuk pemberian semangat atau afirmasi positif, membelikan makanan/ minuman/ hadiah, meminjamkan buku yang menunjang perkuliahan kepada teman ketika ia belum memiliki, memberikan nasihat, bersedia menghabiskan waktu bersama teman terutama ketika ia sedang stres, mengajak teman untuk menghadiri kegiatan non-akademik, dan lain sebagainya.

Penelitian mengenai dukungan sosial dan *fear of success* telah dilaksanakan sebelumnya. Sebagian penelitian mengkaji mengenai pengaruh dukungan sosial maupun dukungan sosial keluarga terhadap *fear of success* (Astuti & Soeharto, 2021; Putra, 2018; Sitepu dkk., 2017). Ketiga penelitian tersebut mengemukakan bahwa dukungan sosial atau dukungan sosial keluarga berpengaruh terhadap *fear of success* yang dialami individu. Penelitian serupa juga mengkaji mengenai hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan *fear of success* (Putri & Soeharto, 2022) maupun dukungan sosial dengan *fear of success* (Ariani, 2019) pada perempuan. Namun, variabel dukungan sosial yang diteliti oleh Ariani (2019) tersebut lebih berfokus pada dukungan sosial teman atau rekan kerja. Sestiani dan Muhid (2021) mengatakan bahwa dukungan sosial dapat menjadikan individu meningkatkan kepercayaan diri, mengembangkan ide dalam proses pencapaian tujuan, membangkitkan pemikiran dalam berprofesi, hingga memahami profesi yang ingin dijalani secara lebih luas sehingga individu tersebut dapat berkembang di masa depan. Berbagai penelitian sebelumnya cenderung menyoroti variabel dukungan sosial secara lebih spesifik (Ariani, 2019; Putri & Soeharto, 2022; Sitepu

dkk., 2017). Akan tetapi, peneliti meyakini bahwa dukungan sosial yang diberikan oleh berbagai pihak sama pentingnya bagi individu, baik dari orangtua, keluarga, teman, hingga lingkungan sekitar. Maka dari itu, pada riset ini peneliti akan melakukan kajian mengenai variabel dukungan sosial yang berasal dari berbagai sumber.

Argumen lain yang menggerakkan peneliti untuk melakukan pengkajian pada kedua variabel ini adalah karena penelitian mengenai *fear of success* di *setting* Indonesia masih terbatas pada ranah kerja. Berbagai penelitian mengenai *fear of success* telah dilaksanakan pada berbagai bidang atau sektor, di antaranya sektor perbankan, kontraktor listrik, jasa konstruksi, kepolisian, keuangan, dan lain sebagainya (Ariani, 2019; Novenasari & Pratiwi, 2022; Pita & Prasetya, 2018; Ramadhani & Fakhurrozi, 2019; Sari, 2012; Setiadi, 2007; Sitepu dkk., 2017; Tanjung, 2021; Triyani & Surjanti, 2017). Namun, penelitian-penelitian tersebut lebih berfokus pada wanita karir. Padahal, Widiyansa dan Buana (2021) mengatakan bahwa *fear of success* dapat dialami oleh semua individu, baik pekerja maupun pelajar atau mahasiswa. Penelitian mengenai *fear of success* pada mahasiswa telah dilaksanakan di negara luar, di antaranya Romania, Amerika Serikat, Iran, Korea Selatan, dan Turki (Ashrafifard & Mafakheri, 2017; Cumhur & Tezer, 2019; Gore dkk., 2016; Life, 2015; Stanculescu, 2013). Namun, di *setting* Indonesia variabel tersebut belum banyak diteliti pada konteks mahasiswa. Hal tersebut kemudian mendorong peneliti untuk mengkaji mengenai variabel *fear of success* pada mahasiswa.

Meskipun penelitian terkait *fear of success* pada mahasiswa sudah pernah dilakukan di berbagai negara, namun masih sedikit yang meneliti pada mahasiswi teknik. Padahal, mahasiswi tahun pertama Fakultas Teknik memiliki kecenderungan untuk mengalami *fear of success* akibat stres akademik yang tinggi yang berpengaruh terhadap kepercayaan dirinya (Hasanah, 2017; Rahmawati dkk., 2019; Setiawati & Septiawantari, 2023). Penelitian terkait *fear of success* pada mahasiswa teknik pernah dilakukan oleh Ashrafifard dan Mafakheri (2017) di Iran dengan subjek mahasiswa dan mahasiswi, sedangkan di Indonesia masih terbatas jumlahnya. Nurhayati (2018) mengatakan bahwa citra perempuan dan laki-laki berdasarkan gender dapat memiliki perbedaan antar budaya, waktu, hingga tempat. Indonesia dan Iran merupakan dua negara yang berbeda sehingga budaya yang dimiliki juga berbeda. Perbedaan budaya tersebut dapat berpengaruh terhadap stereotip masyarakat yang kemudian menjadi salah satu faktor munculnya *fear of success* pada mahasiswi. Oleh karena itu, peneliti ingin mengkaji mengenai *fear of success* pada mahasiswi tahun pertama Fakultas Teknik.

Fear of success ialah fenomena umum yang dapat dialami oleh berbagai kalangan individu (Widiyansa & Buana, 2021). Hal tersebut dikarenakan perspektif yang diberikan kepada perempuan masih muncul di berbagai kalangan dari berbagai suku, ekonomi, pola asuh, pendidikan, pekerjaan, hingga latar belakang sosial yang berbeda. Lingkungan sosial dan budaya yang tidak mendukung menyebabkan individu tidak melakukan usaha maksimalnya. Kondisi tersebut kemudian akan berdampak terhadap kondisi psikologis individu dan motivasi individu tersebut untuk mencapai kesuksesan. Seseorang yang mengalami *fear of*

success cenderung memiliki ketakutan yang lebih besar terhadap kesuksesan dibandingkan dengan apa yang sebenarnya terjadi.

Adanya rasa takut dalam diri individu, terutama perempuan, akan memengaruhinya dalam mengambil keputusan yang berhubungan dengan karir. Maka dari itu, dibutuhkan dukungan sosial yang dapat membantu seorang individu untuk terus berkembang dan melaksanakan tanggung jawab pekerjaan dengan baik. Berdasarkan penjabaran tersebut, dapat disimpulkan bahwa perempuan yang menerima banyak dukungan sosial dari berbagai pihak di sekelilingnya diharapkan dapat memiliki kepercayaan diri yang tinggi sehingga meminimalkan kemungkinan munculnya *fear of success*. Akan tetapi, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk memverifikasi hal tersebut. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan *fear of success* pada mahasiswi tahun pertama Fakultas Teknik Universitas Diponegoro.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah ‘Apakah terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan *fear of success* pada mahasiswi tahun pertama Fakultas Teknik Universitas Diponegoro?’.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan *fear of success* pada mahasiswi tahun pertama Fakultas Teknik Universitas Diponegoro.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dalam pelaksanaan penelitian ini dikategorikan ke dalam dua bagian, yakni:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bermanfaat untuk memperbanyak pengetahuan dan literatur mengenai riset pada bidang psikologi. Penelitian ini juga bermanfaat untuk pengembangan ilmu psikologi, terutama bidang Psikologi Perkembangan Remaja & Psikologi Sosial. Tidak hanya itu, penelitian yang dilakukan juga dapat digunakan untuk memperluas hasil penelitian sebelumnya mengenai dukungan sosial dan *fear of success*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Partisipan Penelitian

Sebagai informasi bagi masyarakat, terutama perempuan, terkait hubungan antara dukungan sosial dengan *fear of success*, sehingga individu dapat saling memberikan dukungan antara satu sama lain.

b. Bagi Universitas Diponegoro

Sebagai informasi untuk menambah referensi penelitian terkait hubungan antara dukungan sosial dengan *fear of success* dan memberikan gambaran terkait pentingnya dukungan sosial yang diberikan oleh pihak lain. Tidak hanya itu, kajian ini juga dapat menjadi rujukan bagi universitas terkait pengembangan mahasiswa agar mereka dapat memiliki kompetensi yang bagus dan mampu bersaing dengan berbagai pihak.